

MITOS-MITOS DI PULAU BAWEAN KABUPATEN GRESIK (KAJIAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS)

Dwi Intan Sulistyawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dwisulistyawati16020074017@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur mitos Waliya Zaenab dan MalejerTekos di Pulau Bawean Kabupaten Gresik dengan teori Strukturalisme Naratif Levi-Strauss. Data dari penelitian ini berasal dari informan yang ada di Pulau Bawean. Data yang digunakan untuk penelitian adalah miteme, episode, oposisi biner, serta nilai dari mitos Waliya Zaenab dan Malejer Tekos di Pulau Bawean. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan isi mitos yg terkait dengan struktur Levi straus tentang mitos-mitos di Pulau Bawean Kabupaten Gresik yang terdiri atas (a) 11 miteme pada mitos Waliya Zainab dan 14 miteme pada mitos MalajerTekos, (b) 4 episode pada mitos Waliya Zainab dan 6 episode pada mitos MalejerTekos, (c) 3 oposisi biner pada mitos Waliya Zainab dan mitos MalajerTekos, serta (d) 4 nilai pada mitos Waliya Zainab dan 2 nilai pada mitos Malajer Tekos.

Kata Kunci: mitos, miteme, episode, oposisi biner, nilai.

Abstract

This study aims to determine the mythical structure of Waliya Zaenab and MalejerTekos on Bawean Island, Gresik with the Levi-Strauss Narrative Structuralism theory. The data from this study came from informants in Bawean Island. The data used for this research are myths, episodes, binary oppositions, and the value of the myths of Waliya Zaenab and Malejer Tekos on Bawean Island. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The data collection technique used observation, interview, recording, recording, and documentation techniques. The results of the study explain the content of myths related to the structure of Levi Straus about the myths on Bawean Island, Gresik which consists of (a) 11 myths in the Waliya Zainab myth and 14 myths in the MalajerTekos myth, (b) 4 episodes in the Waliya Zainab myth and 6 episodes on the myth of MalejerTekos, (c) 3 binary oppositions on the myth of Waliya Zainab and the myth of MalajerTekos, and (d) 4 values on the myth of Waliya Zainab and 2 values on the myth of Malajer Tekos.

Keywords: myth, myth, episode, binary opposition, value.

PENDAHULUAN

Sebelum mengenal budaya aksara atau tulis, manusia hidup dalam budaya lisan. Budaya lisan atau adat lisan merupakan pesan atau kesaksian yang dilakukan secara turun-temurun. Pesan atau kesaksian tersebut disampaikan melalui nyanyian, pidato, ucapan, dan dapat juga berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, ataupun lagu. Cara tersebut memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan sejarah lisan, hukum lisan, pengetahuan, ataupun sastra lisan ke generasi penerusnya tanpa menggunakan bahasa tulisan. Sastra lisan lahir dan berkembang di masyarakat tradisional. Indonesia mempunyai daerah geografis yang luas serta dihuni banyak kelompok etnis maupun sub-etnis, oleh karena itu memungkinkan adanya budaya lisan yang beragam.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang penyebarannya dilakukan melalui mulut ke telinga secara turun-temurun. Sastra lisan merupakan karya sastra yang mengandung ekspresi kesusastraan masyarakat yang disebarkan turun-temurun secara lisan (Hutomo dalam Sudikan, 2014:3). Kebudayaan tersebut dapat dinikmati secara lisan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar. Sampai saat ini, sastra lisan masih berkembang dengan baik di daerah tertentu, bahkan masyarakat di daerahnya masih antusias dalam melestarikan kebudayaan yang ada. Sastra lisan mempunyai kearifan lokal didalamnya berupa pesan moral, nilai sosial, dan budaya. Sastra lisan memuat cerita yang beragam, mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga cerita kepahlawanan (Sedyawati dalam Rafiek, 2010:54).

Sastra lisan mengandung bahan yang terbagi atas tiga bagian, yaitu (1) bahan bercorak cerita, meliputi mitos, cerita tutur, legenda, epik, dan memori; (2) bahan bercorak bukan cerita, meliputi puisi lisan, ungkapan, nyanyian sedih pemakaman, peraturan adat, dan teka-teki; dan (3) bahan bercorak tingkah laku, meliputi drama panggung dan drama arena (Hutomo, 1991:62).

Teeuw (1994:42-43) menyatakan bahwa sastra lisan memiliki ciri khas secara umum, antara lain (1) anonim, maksudnya adalah tidak diketahui pengarang asli dari karya tersebut; (2) ceritanya tidak ajeg; (3) terdapat dialog antara pencerita dan pendengar; (4) sastra lisan disampaikan di tempat dan waktu tertentu; dan (5) biasanya diceritakan oleh orang tua kepada anak dan cucunya. Sementara ciri khusus yang dimiliki sastra lisan menurut Hutomo (1991:3-4) adalah (1) penyebaran terjadi melalui mulut ke mulut; (2) tercipta dari lingkungan desa atau masyarakat yang masih belum mengenal aksara; (3) merepresentasikan suatu budaya masyarakat tertentu; (4) anonim; (5) memiliki corak yang puitis, berulang-ulang, dan teratur; (6) mengesampingkan fakta; (7) memiliki banyak versi; dan (8) terdapat gaya bahasa lisan.

Bentuk dari sastra lisan yang melekat sejak zaman dahulu hingga zaman modern contohnya adalah mitos. Mitos berawal dari ketidaktahuan masyarakat tentang suatu hal yang dianggap sakral dan dipercaya sebagai panduan bagi manusia untuk bersikap dengan bijaksana. Mitos dianggap sebagai hal yang memiliki kekuatan mistis dan berkaitan erat dengan lingkungan yang dihuni. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas (Fiske dalam Pusposari, 2011:11). Sedangkan Barthes (2006:178) menyatakan bahwa mitos adalah suatu sistem khusus yang terbentuk dari rangkaian rantai semiologis dan sebelumnya sudah ada, mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua, memiliki karakter mengikat, lahir dari konsep historis, tetapi berkembang dari hal yang bersifat kebetulan. Lebih singkatnya Noth (dalam Ratna 2011:110) menyatakan bahwa mitos ialah kata, ucapan, dan cerita tentang dewa-dewa.

Mitos bukan sekadar cerita dongeng, namun mitos memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Daeng (1993:69) menyatakan bahwa mitos merupakan salah satu faktor yang mengatur aktivitas individu. Sukatman (dalam Endraswara dkk, 2013:634) menyatakan bahwa mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci, mengisahkan serangkaian kejadian nyata ataupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk meneruskan serta menstabilkan kebudayaan, menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, mengesahkan aktivitas budaya, memberi makna hidup manusia, dan memberikan

model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik. Sedangkan menurut Danandjaja (2002:50), mitos merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Menurut Endraswara (2004:198), mitos adalah bagian dari kepercayaan terhadap cerita-cerita suci, biasanya terhadap tokoh dewa atau figur tertentu yang dianggap keramat atau mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Douglas (1988:52) yang menyatakan bahwa mitos memiliki kekuatan yang mampu mengubah kehidupan sosial suatu masyarakat. Kekuatan ini biasa disebut dengan nilai budaya. Menurut Supratno (2010:52), nilai budaya dapat berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Nilai budaya setiap masyarakat saling berkaitan sehingga dapat membentuk suatu sistem yang menjadi pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, nilai budaya merupakan konsep-konsep tentang sesuatu yang hidup dalam pikiran masyarakat tentang apa yang dianggap bernilai dan penting dalam hidupnya serta yang dapat dijadikan pedoman dan memberi arah untuk kehidupan masyarakat (Supratno dan Subandiyah, 2015:8).

Sastra lisan mempunyai kedudukan dan fungsi penting sehingga perlu diselamatkan, dikembangkan, dan dipelihara. Endaswara (2011:22) menyatakan bahwa sebuah karya sastra dapat dikatakan baik apabila memiliki fungsi *pleasing* atau hiburan dan fungsi *instructing* atau mampu memberikan suatu pelajaran hidup. Meskipun di dalam sastra lisan terdapat pesan moral, nilai sosial, dan budaya, serta masih berkembang di daerah tertentu, ternyata masih ada masyarakat lain yang memandang sastra lisan sebelah mata. Masyarakat yang memandang sastra lisan dengan sebelah mata ini ternyata lebih tertarik dengan sastra tulis.

Adanya peralihan dari kelisanan ke keberaksaraan tentunya mempengaruhi eksistensi dari sastra lisan. Beberapa karya sastra lisan ditulis dan dimuat dalam majalah, surat kabar, maupun dibukukan dengan sastra lisan yang sejenis. Hal ini dilakukan agar cerita dalam sastra lisan tidak sepenuhnya hilang. Namun sastra lisan yang ditulis tentunya mengalami sedikit perubahan, sehingga sastra lisan yang telah dibukukan tidak sepenuhnya mengandung cerita yang asli. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk melestarikan keberadaan sastra lisan dengan cara melakukan penelitian terhadap sastra lisan agar sastra lisan tidak punah. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yakni penelitian oleh Asep Sunanang & Asma Luthfi yang dilakukan pada tahun 2015 dengan judul "Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss)". Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2018 oleh Fransisca Andriani dengan judul "Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) Di Desa Babadan,

Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Dan Pengaruh)".

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti terdorong untuk meneliti sastra lisan yang berbentuk mitos, terlebih di Pulau Bawean Kabupaten Gresik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian sastra lisan berupa mitos Waliya Zaenab dan Malejer Tekos di Pulau Bawean Kabupaten Gresik ini dikaji menggunakan strukturalisme Levi-Strauss, peneliti menggunakan strukturalisme naratif Levi-Strauss yang mengkaji tentang cara mencari miteme, episode, oposisi, dan nilai yang ada di mitos dari Pulau Bawean Kabupaten Gresik.

Bawean adalah pulau yang berada di Laut Jawa, sekitar 120 kilometer sebelah utara Gresik, namun secara administratif masih termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Gresik. Pulau Bawean memiliki dua kecamatan di dalamnya, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Mata pencaharian utama penduduknya adalah nelayan, petani, serta pekerja rantauan di Malaysia dan Singapura, namun ada juga yang menetap di Australia dan Vietnam. Bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi di Bawean ini adalah bahasa Bawean yang mirip dengan bahasa Madura. Perkembangan dan kemajuan zaman tidak memudahkan kepercayaan masyarakat untuk menjaga kelestarian sastra lisan di daerah, khususnya mitos. Sebagian besar masyarakat di Pulau Bawean masih mempercayai dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan tradisi lingkungan sekitar. Penduduk Pulau Bawean ini masih menjaga keberadaan sastra lisan yang ada di sekitarnya, contohnya adalah Waliya Zaenab dan mitos larung tikus ke laut atau bisa disebut "malejer tekos".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Koentjaningrat menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang mampu menyajikan gambaran secara detail mengenai individu maupun kelompok mengenai keadaan dan gejala yang ada (1993:89). Pendapat ini didukung dengan pernyataan Anggito yang menyatakan bahwa penelitian ini mendeskripsikan objek, fenomena, maupun setting sosial dan dijelaskan secara naratif (2018:11) Hal ini dikarenakan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, bukan angka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai pengidentifikasi masalah, pemecah masalah beserta solusi, serta pemberi simpulan pada akhir penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan di Pulau Bawean Kabupaten Gresik, karena masyarakat di tempat ini memiliki kepercayaan yang kuat terhadap mitos dan belum ada yang meneliti mitos Waliya Zaenab serta Malejer Tekos sebelumnya. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah mitos-mitos yang ada di Pulau Bawean. Sumber data untuk penelitian ini adalah masyarakat Pulau Bawean (informan). Seperti yang

dinyatakan oleh Spradley dalam Moleong bahwa narasumber adalah individu yang intensif menyatu dengan medan aktivitas yang telah dipilih menjadi sasaran, narasumber memiliki waktu luang dan berkenan untuk diwawancarai, serta narasumber tidak memiliki keinginan untuk mengubah cerita yang akan disampaikan (2004:165). Oleh karena itu informan yang diambil sebagai sumber data adalah penduduk setempat. Sumber datanya harus berasal dari penduduk asli Pulau Bawean yang tahu asal mula dari mitos yang ada di Bawean agar data yang diperoleh adalah murni. Sumber data juga bukan merupakan pendatang baru yang tinggal di Pulau Bawean, melainkan masyarakat Pulau Bawean dengan usia mulai dari 20 tahun hingga 70 tahun, atau mulai pada usia yang dianggap paham tentang mitos yang ada di Bawean, serta sehat secara jasmani dan rohani. Adapun informan dari penelitian ini yaitu: (1) Muhammad Hidayatullah. 45 tahun. Guru MTS Maarif Telukjati, Tambak. (2) Khoirun. 58 tahun. Petani. (3) Furida. 60 tahun. Ibu rumah tangga.

Sedangkan data dalam penelitian ini adalah miteme dalam mitos di Pulau Bawean Kabupaten Gresik, episode dalam mitos di Pulau Bawean Kabupaten Gresik, oposisi dalam mitos di Pulau Bawean Kabupaten Gresik, dan nilai dalam mitos di Pulau Bawean Kabupaten Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Miteme

Mitos pertama yang akan dianalisis adalah mitos tentang Waliya Zaenab, mitos yang berasal dari Bawean, Kabupaten Gresik. Mitos Waliya Zaenab (WZ) ini menceritakan tentang seorang wanita yang berlayar dari pulau Jawa hingga sampai ke Pulau Bawean beserta perjalanannya di Pulau Bawean.

Miteme yang terdapat didalam mitos ini adalah sebagai berikut :

- a. Ada seorang perempuan yang dikenal dengan WZ, istri Sunan Giri.
- b. WZ pergi dan berlayar ke laut dengan katepung (pelepa pisang) selama sehari-hari dari Pulau Jawa.
- c. WZ tiba di desa Kumalasa, Bawean.
- d. Waliya Zaenab dianggap pembawa wabah penyakit.
- e. Warga desa Kumalasa tidak ada yang mau menolong WZ.
- f. Banyak warga yang takut tertular dan mengusir WZ dari desa Kumalasa.
- g. WZ melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki dan tiba di desa Diponggo.
- h. Burung WZ menghilang dan ditemukan di pohon bambu.
- i. Sumpah WZ tentang jangan ada pohon bambu di desa Diponggo.
- j. WZ melarang orang Kumalasa berkunjung di desa Diponggo.
- k. Orang Kumalasa sudah bisa berkunjung di desa Diponggo.

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa mitos Waliya Zainab memiliki 11 miteme.

Mitos kedua yang akan dianalisis adalah mitos MalejerTekos. Mitos yang berasal dari Kecamatan Tambak ini menceritakan tentang kemarahan warga yang padinya hancur dimakan oleh tikus. Untuk mencegah hal ini terjadi lagi, maka warga melarungkan tikus yang telah ditangkap sebelumnya.

Miteme yang terdapat didalam mitos ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pulau Bawean memiliki dua kecamatan.
- b. Malejer tekos terkenal di Kecamatan Tambak.
- c. Pekerjaan kebanyakan masyarakat Bawean adalah petani dan nelayan.
- d. Setiap hari orang-orang makan dari hasil panen sawah dan laut.
- e. Hasil panen dari sawah selalu bagus dan memuaskan.
- f. Pada suatu pagi terjadi kerusakan padi di sawah warga, banyak tikus yang memakan padi.
- g. Warga setempat rugi karena padinya dimakan tikus.
- h. Penangkapan tikus yang berkeliaran di malam hari.
- i. Warga desa yang menyiapkan beberapa keperluan untuk melarung tikus ke laut.
- j. Warga desa berkumpul di balai desa dan membawa beberapa hasil panennya.
- k. Warga desa mempersiapkan segala sesuatunya dan bersiap untuk mengarak beberapa tikus.
- l. Warga desa mengarak beberapa tikus yang akan dilarungkan.
- m. Sepasang tikus yang sudah dilarungkan kembali lagi.
- n. Para tikus yang resah dan tidak mengganggu panen warga.

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa mitos MalajerTekos memiliki 14 miteme.

Episode

Mitos Waliya Zaenab (WZ) memiliki 4 episode, yakni:

Episode I Seorang perempuan yang dikenal dengan Waliya Zaenab. WZ adalah istri dari Sunan Giri, tetapi bukan istri sah. Mungkin karena ada konflik dengan suami atau keluarganya, WZ diusir dari tempat tinggalnya. WZ pergi ke laut, berlayar menggunakan katepung (pelepeh pisang) selama sehari-hari dari Pulau Jawa. WZ terapungberhari-hari terkena air laut dan panasnya sinar matahari sampai kulitnya menghitam dan mudah terkelupas, serta baju yang sudah compang-camping.

Eposiode II Waliya Zaenab dan warga desa Kumalasa, Bawean. Pada episode kedua menceritakan tentang WZ yang akhirnya tiba di Pulau Bawean tepatnya di desa Kumalasa. Banyak orang yang menganggap WZ adalah orang yang membawa wabah penyakit karena dilihat dari bajunya yang compang-camping, kulitnya yang mudah terkelupas, dan lain sebagainya. Warga desa Kumalasa tidak ada

yang mau menolong padahal WZ hanya meminta segelas air untuk melanjutkan perjalanan. Banyak warga yang takut tertular dan akhirnya mengusir WZ dari desa Kumalasa.

Episode III Perjalanan dan sumpah Waliya Zaenab di desa Diponggo. Pada episode ketiga, WZ melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki dan tiba di desa Diponggo. Setelah sampai di desa Diponggo, ada orang yang mau menolong untuk memberikan air minum dan membiarkannya tinggal di rumahnya. Disebutkan juga bahwa WZ mempunyai burung dan burung tersebut terbang kemudian menghilang. Setelah dicari-cari ternyata burung tersebut berada di pohon bambu. Setelah burung tersebut ditemukan, WZ menyebutkan sumpah “jangan sampai ada pohon bambu di desa Diponggo”. Setelah WZ bersumpah seperti itu memang di desa Diponggo tidak ada pohon bambunya, baru-baru ini saja mulai ada pohon bambu di desa Diponggo.

Episode IV larangan orang Kumalasa berkunjung ke desa Diponggo. Episode terakhir adalah tentang larangan orang Kumalasa berkunjung di desa Diponggo. Selain menyebutkan sumpah tentang pohon bambu, WZ juga melarang orang kumalasa berkunjung di desa Diponggo. Jika ada orang dari desa Kumalasa berkunjung ke desa Diponggo, akan ada angin ribut dan hujan deras. Setelah WZ bersumpah seperti itu, orang Kumalasa tidak bisa berkunjung ke Diponggo. Tetapi baru-baru ini orang Kumalasa bisa berkunjung ke Diponggo, karena sudah diadakan ritual dan ritual tersebut juga sebagai permintaan maaf dari orang Kumalasa.

Mitos MalajerTekos memiliki 6 episode, yakni :

Episode I Kecamatan di Pulau Bawean dan pekerjaan orang-orang Bawean. Episode pertama menceritakan tentang Pulau Bawean yang memiliki dua kecamatan, yakni Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura. Kecamatan Tambak adalah tempat asal mula adanya acara malejar tekos. Di episode ini juga menceritakan tentang pekerjaan sehari-hari masyarakat Bawean. Mayoritas masyarakat di Bawean bekerja sebagai petani dan nelayan. Setiap hari akan pergi ke sawah dan ke laut untuk bekerja.

Eposiode II Bagusnya Hasil panen di sawah dan di laut. Pada episode kedua, diceritakan tentang bagusnya hasil panen dari sawah dan laut. Setiap orang akan makan dari hasil panen tersebut setiap harinya, baik panen dari sawah maupun laut. Tidak hanya dimakan, tetapi warga setempat akan menjual hasil panennya ke pasar atau tetangga. Orang-orang akan mendapat keuntungan ketika menjual hasil panennya, apalagi padi dulu berbeda dengan padi yang sekarang. Padi yang dihasilkan lebih bagus, kalau sudah jadi nasi rasanya enak dan empuk tidak seperti sekarang yang terkadang ada nasi yang keras dan rasanya tidak seberapa enak. Mungkin karena dulu orang memanen padi menunggu sampai benar-benar siap dipanen dan asli tidak pakai obat, berbeda dengan padi sekarang ada yang diberi obat agar cepat panen atau agar warnanya bagus.

Episode III Peristiwa yang membuat warga geram. Episode ketiga menceritakan tentang peristiwa yang terjadi di sawah warga setempat. Di suatu pagi ketika orang-orang berangkat bekerja, mereka melihat beberapa padi yang rusak dan sawah yang acak-acakan. Beberapa padi sudah dimakan tikus di malam hari. Keadaan sawah yang sudah acak-acakan dan beberapa padi yang sudah rusak membuat beberapa warga geram. Tidak hanya sekali panen sawah dikacaukan oleh tikus, warga yang mempunyai sawah mengalami kerugian beberapa kali karena padinya rusak beberapa kali juga karena ulah tikus.

Episode IV Penangkapan tikus di malam hari.

Episode keempat tentang rencana warga untuk menangkap tikus yang berkeliaran di malam hari. Warga desa sepakat menangkap tikus yang meresahkan ketika malam tiba. Tidak hanya tikus, warga juga menyiapkan beberapa hasil panennya untuk dilarungkan bersama tikus, ada juga yang membuat perahu untuk menampung tikus dan beberapa hasil panen warga.

Episode V Beberapa tikus yang diarak. Episode kelima tentang berkumpulnya warga ke balai desa. Ketika pagi tiba, warga desa sudah berkumpul di balai desa untuk melihat dan mengarak tikus-tikus ke laut. Warga mulai menyiapkan keperluan untuk mengarak. Tikus yang sudah tertangkap dimasukkan ke perahu, satu perahu ada dua jodoh. Di dalam perahu kecil ada padi, pisang, dan ubi, totalnya ada lima perahu. Tikus dan hasil panen yang sudah ditaruh di perahu itu diarak warga setempat. Setelah persiapan selesai, warga mulai mengarak tikus-tikus ke arah laut. Selama tikus-tikus diarak ada orang yang baca doa, ada pencak silat dan warga desa yang ikut mengantar. Tikus-tikus diarak sampai pinggir laut, dibacakan doa dan dilepas ke laut dengan harapan tikus-tikus itu pergi dan tidak mengganggu hasil panen warga.

Episode VI Tikus yang resah dan tidak mengganggu. Pada episode keenam menceritakan setelah tikus-tikus dilayarkan ada satu perahu yang kembali lagi, empat perahu lainnya sudah layar tinggal satu. Satu perahu itu dilayarkan lagi tapi kembali lagi, dilayarkan lagi dan masih kembali lagi. Tapi setelah dicoba ternyata tikus itu banyak yang klenger, tikusnya resah dan tidak mengganggu padi punya warga lagi. Akhirnya malejer tekos dilakukan ketika petani sudah panen.

Oposisi Biner

Dalam mitos pertama, terdapat oposisi biner berupa perbedaan status antar tokoh. Perbedaan status ini terlihat pada tokoh Zaenab dan Sunan Giri (Suaminya).

Zaenab	} Orng Biasa	} Lemah
Sunan Giri		

Zaenab sebagai orang biasa tidak memiliki kekuasaan apapun (lemah), apalagi dia seorang istri dari Sunan Giri yang merupakan Salah satu Wali

Songo dari Tanah Jawa yang memiliki kuasa penuh atas Zaenab. Kekuasaan ini terlihat ketika Zaenab diusir karena konflik yang terjadi di rumah suaminya. Karena Zaenab tidak memiliki kekuatan untuk melawan, maka Zaenab menurutinya dan pergi ke laut sehari-hari hanya menggunakan Katepung.

Kutipan data sebagai berikut :

“Ada seorang perempuan yang dikenal dengan Waliya Zaenab adalah istri dari Sunan Giri, tapi bukan istri sah.”

Oleh karena itu Zaenab yang merupakan orang biasa tidak memiliki pilihan lain selain menuruti perkataan dari suaminya yang merupakan seorang wali dan memiliki kekuasaan.

Oposisi biner yang kedua adalah perbedaan etnis antara Zaenab dan masyarakat desa.

Zaenab	}	Jawa
Masyarakat		Bawean

Zaenab diketahui sebagai orang Jawa yang diusir oleh suaminya, sehingga dia harus mengarungi lautan selama sehari-hari sampai tiba di Pulau Bawean. Sedangkan masyarakat desa diketahui merupakan penduduk asli pulau Bawean. Zaenab yang merupakan seorang pendatang, dianggap asing oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu sambutan yang diterima Zaenab kurang menyenangkan.

Kutipan data sebagai berikut :

“WZ pergi ke laut, berlayar menggunakan katepung (pelepah pisang) selama sehari-hari dari Pulau Jawa.”

“Warga desa Kumalasa tidak ada yang mau menolong padahal WZ hanya meminta segelas air untuk melanjutkan perjalanan.”

Berdasarkan analisa diatas, diketahui bahwa Zaenab merupakan orang Jawa dan masyarakat yang dimaksud adalah penduduk asli pulau Bawean.

Oposisi biner yang ketiga adalah oposisi sifat antara masyarakat Desa Kumalasa dan masyarakat Desa Diponggo.

Masyarakat Kumalasa	}	Buruk
Masyarakat Diponggo		Baik

Diketahui bahwa masyarakat desa Kumalasa memiliki sifat yang buruk. Hal ini terlihat ketika Zaenab yang baru saja tiba dengan kondisi yang memprihatinkan, sama sekali tidak digubris oleh mereka. Zaenab saat itu sedang membutuhkan pertolongan berupa segelas air putih, namun tidak diberikan oleh masyarakat. Bahkan dengan kejamnya, mereka mengusir Zaenab.

Hal ini berbeda ketika Zaenab tiba di desa Diponggo. Masyarakat desa Diponggo memiliki sifat yang baik dan bersedia menolong tanpa

memperdulikan penampilan serta latar belakangnya. Zaenab mendapatkan sambutan yang baik di desa tersebut dengan diberikan pertolongan berupa air minum dan diberikan tempat tinggal untuk sementara.

Kutipan data sebagai berikut :

“Warga desa Kumalasa tidak ada yang mau menolong padahal WZ hanya meminta segelas air untuk melanjutkan perjalanan.”

“Setelah sampai di desa Diponggo, ada orang yang mau menolong untuk memberikan air minum dan membiarkannya tinggal di rumahnya.”

Berdasarkan analisa diatas, diketahui bahwa warga desa Kumalasa memiliki sikap yang buruk terhadap orang asing yang berpenampilan buruk seperti Zaenab. Sementara warga desa Diponggo memiliki sikap yang baik meskipun penampilannya buruk.

Dalam mitos kedua, terdapat oposisi biner berupa perbedaan status antar tokoh.

Perbedaan status ini terlihat pada tokoh warga dan Tikus.

Masyarakat	}	Manusia
Tikus		Hewan

Pada kata warga dan tikus diketahui terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu warga adalah manusia, sedangkan tikus adalah seekor hewan. Warga dan tikus merupakan dua tokoh dalam mitos ini yang memiliki peran sama pentingnya. Warga yang berprofesi sebagai petani merasa marah ketika tanaman padinya yang hampir panen dirusak oleh tikus.

Kutipan data sebagai berikut :

“Mayoritas masyarakat di Bawean bekerja sebagai petani dan nelayan.”

“Beberapa padi sudah dimakan tikus di malam hari.”

Perbedaan status antara masyarakat yang merupakan manusia dan tikus yang merupakan hewan dapat dilihat dari analisa diatas.

Oposisi biner yang kedua adalah pagi dan malam.

Pagi	}	Warga pergi ke sawah
Malam		Warga sedang tidur

Diketahui bahwa pada pagi hari, seluruh warga akan melakukan kegiatannya masing-masing. Sementara pada malam hari, digunakan sebagai waktu untuk beristirahat dan tidur. Hal ini juga berlaku pada warga yang tinggal di Kecamatan Tambak, Bawean. Ketika warga sedang tertidur di malam hari, para tikus dengan asik merusak tanaman padi mereka. Hal ini baru diketahui ketika pagi hari warga menghampiri sawahnya yang telah rusak karena tikus.

Kutipan data sebagai berikut :

“Di suatu pagi ketika orang-orang berangkat bekerja, mereka melihat beberapa padi yang rusak dan sawah yang acak-acakan.”

“Beberapa padi sudah dimakan tikus di malam hari.”

Berdasarkan analisa diatas, diketahui bahwa siang hari digunakan masyarakat untuk bekerja dan malam hari digunakan untuk beristirahat.

Oposisi biner yang ketiga adalah perbedaan tempat.

Balai Desa	}	Tempat warga berkumpul
Laut		Tempat warga melarung

Pada mitos malejer tekos, diketahui bahwa warga menggunakan Balai Desa sebagai suatu tempat untuk berkumpul ketika ada suatu hal yang sedang terjadi. Sementara Laut adalah tempat yang digunakan oleh warga untuk melarung tikus-tikus yang telah ditangkap sebelumnya.

Kutipan data sebagai berikut :

“Ketika pagi tiba, warga desa sudah berkumpul di balai desa untuk melihat dan mengarak tikus-tikus ke laut.”

“Setelah persiapan selesai, warga mulai mengarak tikus-tikus ke arah laut.”

Berdasarkan analisa diatas, maka dapat diketahi bahwa Balai Desa digunakan masyarakat sebagai tempat untuk berkumpul dan Laut sebagai tempat untuk melarung tikus.

Nilai Yang Terkandung

Dalam penelitian ini diketahui terdapat 4 nilai yang terkandung dalam mitos Waliya Zaenab dan terbagi dalam tiap episode.

Nilai yang terkandung di dalam episode I yaitu “seorang istri harus menuruti perintah suaminya.” Dalam budaya Jawa, kedudukan istri berada di bawah suami. Sudah kodratnya bahwa istri harus menuruti segala perkataan suaminya. Karena kedudukannya berbeda, maka istri harus menghormati suami. Salah satu wujud rasa hormat istri kepada suami adalah adanya rasa takut atau tidak menentang suami. Seberat apapun perintah yang diberikan, seorang istri harus dengan ikhlas menjalankannya. Seperti yang terjadi pada WZ ketika diusir oleh suaminya karena suatu permasalahan yang terjadi. WZ hanya bisa pasrah dan menuruti dengan pergi mengarungi laut menggunakan katepung saja.

Kutipan data sebagai berikut :

“Mungkin karena ada konflik dengan suami atau keluarganya, WZ diusir dari tempat tinggalnya. WZ pergi ke laut, berlayar menggunakan katepung (pelepah pisang) selama sehari-hari dari Pulau Jawa.”

Berdasarkan analisa diatas terlihat bahwa Zaenab tidak melawan sama sekali karena sebagai seorang Istri, sudah kewajibannya untuk menuruti perintah Suami.

Nilai yang terkandung di dalam episode II yaitu “sebaiknya kita tidak menilai seseorang hanya dari penampilannya saja.” Sebagai sesama manusia harusnya kita menyadari bahwa kita adalah sama di mata Tuhan. Betapa tidak sopannya apabila kita menilai seseorang hanya dari penampilannya saja, tanpa mengetahui latar belakang orang tersebut. apalagi jika orang tersebut terlihat kesusahan. Sejak dahulu banyak orang yang memandang sebelah mata orang yang baru mereka jumpai. Seolah orang yang kondisinya buruk dengan pakaian compang-camping memiliki derajat yang lebih rendah dibandingkan dengan dirinya yang serba berkecukupan. Padahal kita belum mengetahui apa yang menyebabkan orang tersebut mengalami nasib demikian.

Kutipan data sebagai berikut :

“Banyak orang yang menganggap WZ adalah orang yang membawa wabah penyakit karena dilihat dari bajunya yang compang-camping, kulitnya yang mudah terkelupas, dan lain sebagainya.”

Berdasarkan analisa diatas, diketahui bahwa memang sebagain orang akan menilai orang lain dari penampilannya. Namun tidak baik apabila kita menilai orang hanya dari penampilan tanpa mengetahui latar belakang orang tersebut.

Nilai yang terkandung di dalam episode III yaitu “hendaknya saling tolong-menolong terhadap sesama.” Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Masyarakat Indonesia, terutama di pulau Jawa terkenal dengan keramahannya sejak dulu, tidak terkecuali dengan masyarakat di Pulau Bawean. Mereka masih memiliki rasa tolong-menolong kepada orang asing yang penampilannya begitu buruk dengan pakaian yang compang-camping. Mereka dengan ramah menawarkan air minum hingga tempat tinggal untuk sementara. Sebagai manusia yang masih memiliki hati nurani, mereka akan dengan senang hati membantu orang yang terlihat kesusahan dan membutuhkan bantuan.

Kutipan data sebagai berikut:

“Setelah sampai di desa Diponggo, ada orang yang mau menolong untuk memberikan air minum dan membiarkannya tinggal di rumahnya.”

Analisa diatas menunjukkan bahwa sebagai manusia sudah seharusnya saling tolong menolong tanpa melihat penampilan, status, maupun hal lain.

Nilai yang terkandung di dalam episode IV yaitu “yang dapat memberikan perlindungan dari segala macam gangguan adalah Tuhan YME.” Sebagai umat beragama atau yang menganut suatu keyakinan, pasti memiliki Tuhan yang menjadi tempat untuk mencari perlindungan ketika hamba-Nya sedang berada dalam masalah. Seperti halnya yang terjadi di dalam mitos ini, ketika masyarakat desa Diponggo dilanda angin ribut saat dikunjungi oleh masyarakat dari desa Kumalasa. Angin ribut ini terjadi akibat dari rasa

kecewa WZ kepada masyarakat desa Kumalasa yang akhirnya mengucapkan sebuah sumpah. Oleh karena itu, masyarakat desa Diponggo mengadakan ritual sebagai permintaan maaf kepada WZ dan sebagai upaya untuk meminta perlindungan kepada Tuhan YME. Nilai religi ini masih melekat pada masyarakat, terutama masyarakat di Pulau Jawa, yang masih menjaga tradisi meski zaman sudah modern seperti saat ini.

Kutipan data sebagai berikut :

“Tetapi baru-baru ini orang Kumalasa bisa berkunjung ke Diponggo, karena sudah diadakan ritual dan ritual tersebut juga sebagai permintaan maaf dari orang Kumalasa.”

Sebagai manusia yang memiliki kepercayaan, maka sudah seharusnya kita meminta perlindungan dari Tuhan YME.

Mitos malejertekos ini memiliki nilai sosial dan nilai religi. Nilai yang terkandung di dalam episode II ini yaitu “proses tidak akan mengkhianati hasil.” Kalimat tersebut dirasa sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat, terutama seorang pelajar. Kalimat ini memang benar adanya dan telah dibuktikan. Dalam mencapai sesuatu, tentu seseorang akan menjalani suatu proses. Dalam berproses, banyak hal yang akan dialami oleh orang tersebut. Semakin lama seseorang berproses, maka semakin banyak hal yang dapat dipelajari oleh orang tersebut, sehingga hasil yang didapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Sementara itu, hasil yang didapatkan secara instan tidak akan memuaskan, bahkan cenderung jauh dari harapan.

Seperti yang terjadi ketika petani menanam padi hingga siap untuk panen dengan waktu yang lama dan dengan cara tradisional atau tanpa obat-obatan, nasi yang diperoleh akan terasa lebih enak dan empuk. Sementara nasi yang dihasilkan secara instan atau dengan memanfaatkan obat-obatan agar waktu panen lebih singkat dan warna beras lebih putih. Namun hal ini memberikan hasil yang jauh dari harapan warga, yakni beras yang diperoleh akan terasa keras dan kurang enak untuk dikonsumsi.

Kutipan data sebagai berikut :

“Padi yang dihasilkan lebih bagus, kalau sudah jadi nasi rasanya enak dan empuk tidakseperti sekarang yang terkadang ada nasi yang keras dan rasanya tidak seberapa enak.”

Berdasarkan analisa diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh hasil yang terbaik membutuhkan waktu dan usaha yang maksimal.

Nilai yang terkandung dalam episode V yaitu “hendaknya kita meminta pertolongan hanya kepada-Nya.” Masyarakat di Kecamatan Tambak yang akan melarungkan tikus akan mengawali kegiatan dengan untaian doa. Hal ini sebagai salah satu bukti bahwa masyarakat di Kecamatan Tambak tidak melupakan kepada siapa mereka meminta pertolongan agar tikus-tikus yang akan dilarung ini tidak akan mengganggu hasil panen mereka selanjutnya.

Kutipan data sebagai berikut :

“Selama tikus-tikus diarak ada orang yang baca doa, ada pencak silat dan warga desa yang ikut mengantar.”

Analisa diatas menunjukkan bahwa sekuat apapun manusia berusaha tidak akan ada artinya jika usaha tersebut tidak diiringi dengan meminta pertolongan kepada Tuhan YME.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua mitos yang sampai sekarang masih dipercaya dan diingat oleh masyarakat Bawean. Mitos pertama adalah tentang Waliya Zaenab, menceritakan tentang seorang wanita yang berlayar dari Pulau Jawa hingga sampai ke Pulau Bawean beserta perjalanannya. Sedangkan mitos kedua tentang MalejerTekos yang berasal dari Kecamatan Tambak, menceritakan tentang kemarahan warga yang padinya hancur dimakan oleh tikus. Untuk mencegah hal ini terjadi lagi, maka warga melarungkan tikus yang telah ditangkap sebelumnya. Mitos pertama memiliki sebelas miteme di dalamnya. Sedangkan pada mitos kedua terdapat empat belas miteme.

Mitos pertama memiliki empat episode, yakni (1) Seorang perempuan yang dikenal dengan WZ. (2) WZ dan warga desa Kumalasa, Bawean. (3) Perjalanan dan sumpah WZ di desa Diponggo. (4) Larangan orang Kumalasa berkunjung ke desa Diponggo. Sedangkan pada mitos kedua terdapat enamepisode, yakni (1) Kecamatan di Pulau Bawean dan pekerjaan orang-orang Bawean. (2) Bagusnya hasil panen di sawah dan di laut. (3) Peristiwa yang membuat warga geram. (4) Penangkapan tikus di malam hari. (5) Beberapa tikus yang diarak. (6) Tikus yang resah dan tidak mengganggu.

Mitos Waliya Zaenab memiliki tiga oposisi biner, yakni (a) Perbedaan status antar tokoh WZ dan suaminya (Sunan Giri), telah dijelaskan bahwa WZ adalah orang biasa, sedangkan suaminya adalah wali, maka WZ adalah orang yang lemah, sedangkan suaminya berkuasa, hal tersebut terdapat pada hasil dan pembahasan tentang oposisi biner mitos pertama. (b) Perbedaan etnis antara WZ dengan Masyarakat Desa, WZ adalah orang Jawa dan masyarakat desa merupakan penduduk asli Pulau Bawean. (c) Oposisi biner yang ketiga adalah oposisi sifat antara masyarakat Desa Kumalasa dan masyarakat Desa Diponggo, dari penjelasan yang ada di pembahasan telah dijelaskan bahwa Masyarakat Kumalasa mempunyai sifat yang buruk dan Masyarakat Diponggo memiliki sifat yang baik. Mitos Malejer Tekos juga memiliki tiga oposisi biner, yakni (a) Perbedaan status antar tokoh, terlihat pada tokoh warga yang merupakan manusia dan tokoh tikus yang merupakan hewan. (b) Perbedaan waktu antara pagi dan malam, telah dijelaskan bahwa seluruh warga akan memulai kegiatan masing-masing dipagi hari dan akan beristirahat dan tidur ketika malam. (c)

Oposisi biner yang ketiga adalah perbedaan tempat antara Balai Desa dan Laut, telah dijelaskan di cerita bahwa Balai Desa adalah tempat warga berkumpul dan Laut adalah tempat warga melarung tikus.

Pada simpulan terakhir ini adalah tentang nilai-nilai yang ada dalam mitos. Pada mitos pertama memiliki empat nilai yang terbagi dalam tiap episode, yakni (1) Seorang istriharus menuruti perintah suaminya, nilai tersebut terdapat dalam episode pertama. (2) Sebaiknya kita tidak menilai seseorang hanya dari penampilannya saja, nilai tersebut terdapat pada episode kedua. (3) Hendaknya saling tolong-menolong terhadap sesama, adalah nilai yang ada di episode ketiga. (4) Nilai yang terakhir ada pada episode keempat, “Yang dapat memberikan perlindungan dari segala macam gangguan adalah Tuhan YME.” Mitos kedua memiliki nilai sosial dan nilai religi yang terdapat pada episode kedua tentang “Proses tidak akan mengkhianati hasil” dan episode kelima tentang “Hendaknya kita meminta pertolongan hanya kepada-Nya.”

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan maka saran bagi pengembangan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya adalah penggunaan teori strukturalisme Levi Strauss merupakan hal yang tepat untuk mengetahui makna yang sulit dipahami yang terkandung di dalam mitos. Kajiannya yang rinci membuat peneliti dapat dengan mudah menentukan episode, miteme dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Bagi masyarakat yang berada di tempat mitos itu lahir, diharapkan mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat bersedia melestarikan sastra lisan ke generasi selanjutnya dengan terus mengingat dan menjaga eksistensi sastra lisan, berupa mitos.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Fransisca. 2018. *Mitos Alas Ketonggo Srigati (Petilasan Prabu Brawijaya V) Di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Dan Pengaruh)*. Vol 5 No 1. (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22393>)
- Anggito, Albi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Daeng, Hans J. 1993. *Mitos dan Struktur Sosial dalam Majalah Basis*. Februari, XLII-2-69-77.
- Douglas, Mary. 1988. *The Meaning Of Myht*. London : Tavistock Publications.
- Endraswara dkk. 2013. *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)

Farnadayanti, Yulita Shafrindha. 2018. Vol 5,
Nomor 2

(<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27266>) diakses pada 3 maret 2020

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.

Koentjaningrat. 1993. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.

Moleong. 2004. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Pusposari, Dewi. 2011. *Mitos dalam Kajian Sastra Lisan*. Pustaka Kaswaran.

Ratna, Nyoman Kutha, 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra*. Bandung : PT Refika Aditama.

Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.

Sunanang, Asep. 2015. *Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss*. Vol 4 No 1. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>)

Supratno, Haris dan Henny, Subandiyah. 2015. *Folklor Setengah Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian Sosiologi Seni)*. Surabaya : Unesa University Press.

Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta : Pustaka Jaya.